

W MEDIA Nusantara

No. 06 / 2011

MAJALAH ILMIAH UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA

ISSN 1978 - 6824

Aspek-Aspek Sejarah Manajemen
Personalia , *Dari Pendekatan Mekanika
ke Tanggung Jawab Sosial* :
Yoyo Kartoyo

Islam dan Tantangan Peningkatan
Kualitas Sumber Daya Manusia :
Nurrohman

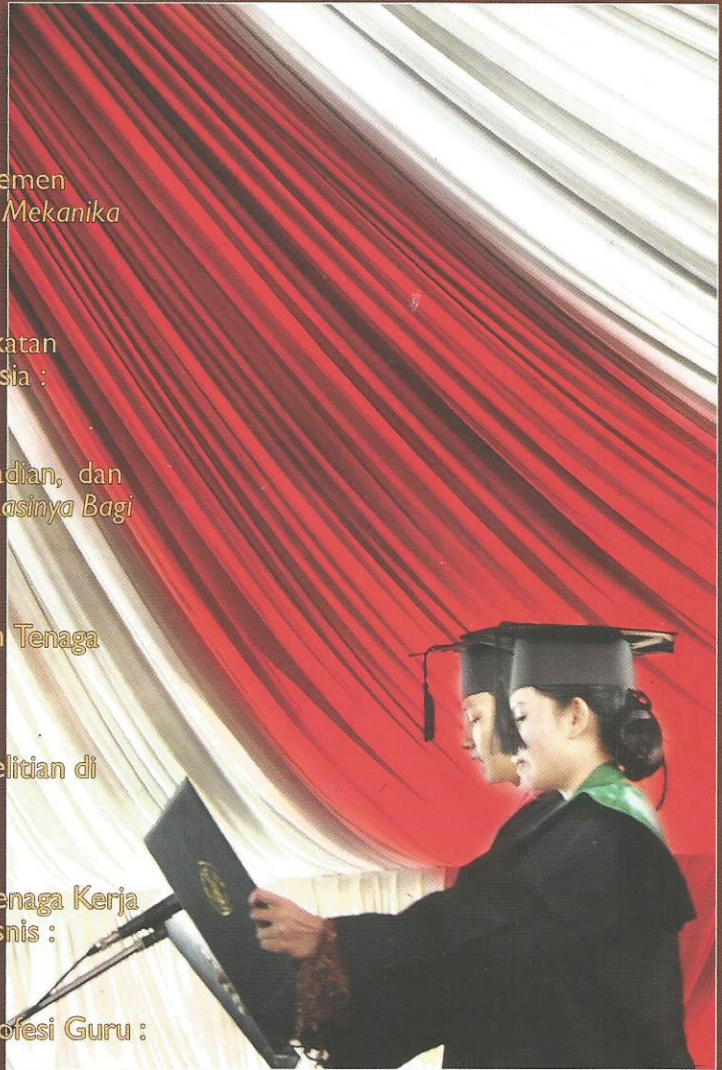
Prilaku, Kepribadian, Keprbadian, dan
Sistem Nilai, *Beberapa Implikasinya Bagi
Pendidikan* :
Akhmad Sanusi

Hukum, Perjanjian Kerja, dan Tenaga
Kerja Wanita :
Sukendar

Strategi Pengembangan Penelitian di
Perguruan Tinggi Swasta :
Ikka Kartika A. Fauzi

Kedudukan dan Eksistensi Tenaga Kerja
Outsourcing dalam Dunia Bisnis :
H. Fontian Munzil.

Meningkatkan Peran Dan Profesi Guru :
Deddy Mulyasana



DITERBITKAN :
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA
BANDUNG

50
tahun 1959 - 2009

MEDIA *Nusantara*

Pembina : Rektor Universitas Islam Nusantara

Penasihat : Pembantu Rektor I
Pembantu Rektor II
Pembantu Rektor III

Penanggung Jawab : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Nusantara

Mitra Bestari : Prof. Dr. H. Achmad Sanusi, SH., MPA. (UNINUS)
Prof. Dr. H. Nana Syaodih Sukmadinata (UNINUS)
Prof. Dr. H. Lili Rasjidi, L. LM. (UNPAD)
Prof. H. Abdurahman Mas'ud, PhD. (Balitbang Kemenag RI)
Prof. Dr. H. Dedi Mulyasana, M. Pd (UNINUS)
Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. Pd (UNINUS)
Dr. H. Mamat Burhanudin (UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. H. Masykuri Bakri, M. Si. (UNISMA)

Pim. Redaksi : H. Rubi Robana, M. Sc.

Wkl Pim. Redaksi : Dr. Yosaf Iriantara, M. MPd.

Penyunting Ahli : Dr. H. Didin Wahidin, M. Pd.
Dr. Suhendra Yusuf, M. A.
Dr. Hj. Ikka Kartika A. Fauzi, M. Pd.
Dr. H. Hj. Imas Rosidawati, MH.
Dr. H. Yoyo Kartoyo, M. MPd.
Dr. H. N. Hanafiah, M. MPd.
Wahdi Suardi, M. Si.

Penyunting Pelaksana : H. Husen Syaiful Insan, M. MPd.
Akhmad Yani, S. Sos.
Agus Mulyanto, M. Pd.
Hamdani, S. Pd.
Zubaedah Wiji Lestari, S. Pd.

Produksi dan Sirkulasi : H. Gatot Yusuf Effendy, MM.
Andriana Gaffar, M. MPd.

Artistik : Sjuabun Iljas, S. Sos.

Pra Produksi : Tim Kreatif
Fakultas Ilmu Komunikasi Uninus

Alamat Redaksi : Jl. Soekarno Hatta no. 530
Bandung 40286

Tip & Fax : (022) 7509656 - (022) 7509656

Salam

Pembaca yang budiman,

Media Nusantara kali ini menampilkan sejumlah tulisan yang berkaitan dengan soal sumber daya manusia yang populer dengan sebutan SDM. Kita sering mendengar bagaimana pentingnya meningkatkan mutu SDM kita sehingga mampu bersaing dan bersanding pada era globalisasi ini. Masalah SDM memang merupakan salah pokok masalah yang dihadapi negara ini.

Sejumlah permasalahan yang merefleksikan mutu SDM kita mengemuka akhir-akhir ini. Mulai dari soal pengiriman TKI/TKW ke luar negeri sampai dengan prestasi sepakbola Indonesia di kancah internasional. Di dalam negeri pun kita menyaksikan bagaimana kualitas para wakil kita di DPR yang lagi-lagi sebenarnya berkaitan dengan mutu SDM bangsa ini.

SDM bermutu tentu bukan hanya soal SDM yang berketerampilan. Melainkan juga berkaitan dengan karakter yang dimiliki. Kita tak hanya membutuhkan yang mampu bersaing dan bersanding namun bisa juga mengorbitkan bangsa ini di antara jajaran bangsa-bangsa terkemuka di dunia dengan kehormatan budi dan kemuliaan akalny.

Hanya saja hendaknya kita pun perlu mewaspada, jebakan semua permasalahan itu adalah soal SDM. Karena bisa jadi sekarang kita terjebak dalam fenomena yang dinamakan Kegilaan Einstein< yaitu melakukan hal yang sama berulang-ulang dengan hasil yang sama juga meski diharapkan hasilnya berbeda dan lebih baik. Kita dituntut untuk mengubah banyak hal, agar tidak menghasilkan hal yang sama dari apa yang kita lakukan berulang-ulang itu.

Diskusi yang dipancing melalui tulisan ini mudah-mudahan membawa kita pada ikhtiar melakukan sesuatu yang lebih baik bagi peningkatan mutu SDM bangsa ini.

Selamat membaca.

Redaksi

Padamu Negeri
foto : Sjuuibun Iljas



Daftar Isi

- Aspek-Aspek Sejarah Manajemen Personalia : Dari Pendekatan Mekanika ke Tanggung Jawab Sosial, oleh **Yoyo Kartoyo** 3
- Islam dan Tantangan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, oleh **Nurrohman** 20
- Prilaku, Kepribadian, Keprbiadian, dan Sistem Nilai (Baberapa Implikasinya Bagi Pendidikan), oleh **Ahmad Sanusi** 28
- Penyuluhan, Pelatihan, dan Sekolah Lapang Sebagai Sarana Peningkatan SDM Petani, oleh **Ibrahim Danuwikarsa** 38
- Hukum, Perjanjian Kerja, dan Tenaga Kerja Wanita, oleh **Sukendar** 50
- Meningkatkan Peran Dan Profesi Guru, oleh **Deddy Mulyasana** 63
- Strategi Pengembangan Penelitian di Perguruan Tinggi Swasta, oleh **Ikka Kartika A. Fauzi** 72

- Kedudukan dan Eksistensi Tenaga Kerja *Outsourcing* dalam Dunia Bisnis,
oleh **H. Fontian Munzil** 84
- Keterampilan *Agroprocessing* Komoditi Kentang,
oleh **Lilis Irmawatie** 96
- Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Atas Merek Kaitannya Dengan
Perlindungan Konsumen
oleh **Imas Rosidawati Wr.** 108
- Hubungan Antara Hasil Pelatihan Tutor Paket B Setara SMP, Motivasi
Berprestasi dengan Kinerjanya,
oleh **E. Rina Hernawati** 128
- Ungkapan Pernyataan Cinta Remaja dalam Perspektik Psikolinguistik,
oleh **Fahrurroji** 146
- Hak-Hak Individual Atas Tanah,
oleh **Aslan** 160
- Eksistensi Pancasila Dalam Kurikulum Pendidikan,
oleh **Nenny Nuraeni** 178
- Literasi, Kreativitas, dan Pengembangan SDM Unggul,
oleh **Moh. Rakhmat** 194
- Dimensi Ekonomi dalam Pendidikan,
oleh **Hanafiah** 206

Islam dan Tantangan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Nurrohman

Abstrak

Banyak ajaran Islam yang mendorong agar umat Islam bisa menjadi umat terbaik (khaira ummatin), menjadi teladan atau menjadi umat yang memiliki tangan di atas, siap memberi bukan bermental meminta. Karena dengan cara itulah maka kehadiran Islam dan umatnya bisa dirasakan membawa rahmat bagi alam semesta. Akan tetapi bila kita dihadapkan pada fakta kondisi umat Islam di dunia dewasa ini, maka mesti diakui bahwa ada gap yang masih lebar antara harapan dan kenyataan. Alib-alih membawa rahmat, di banyak belahan dunia, umat Islam bahkan masih disalahpahami dan dianggap sebagai kelompok yang menebarkan radikalisme. Tulisan ini akan memaparkan fakta seputar kondisi umat Islam dewasa ini, pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan karakter, perlunya umat Islam untuk terus belajar seumur hidup serta diakhiri dengan ajakan untuk memulai perubahan.

Pendahuluan

Dalam sebuah hadits Nabi dikatakan bahwa barang siapa yang menginginkan kesuksesan dalam kehidupan dunia maka hendaknya dengan ilmu. Barang siapa yang menginginkan sukses di akhirat juga mesti dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan sukses dalam dunia dan akhirat juga mesti dengan ilmu. Banyak ajaran Islam yang mendorong agar umat Islam bisa menjadi umat terbaik (*khaira ummatin*), menjadi teladan atau menjadi umat yang memiliki tangan di atas, siap memberi bukan bermental meminta. Karena dengan cara itulah maka kehadiran Islam dan umatnya bisa dirasakan membawa rahmat bagi alam semesta. Akan tetapi bila melihat fakta kondisi umat Islam didunia dewasa ini mesti diakui bahwa ada gap yang masih lebar antara harapan dan kenyataan. Bagaimana kita bisa mengatakan bahwa Islam itu *ya'lu wala ya'la alaih* (tinggi dan tidak dikalahkan oleh yang lain) bila slogan itu tidak sejalan dengan realitas umat Islam.

Sekilas Fakta tentang Kondisi Umat Islam

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat berpidato di Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyad Saudi Arabia pada tanggal 26 April 2006 mengungkapkan fakta seputar kondisi Muslim di dunia yang kurang menggembirakan. Dilihat dari 25 negara dengan ekonomi terbesar di dunia, Amerika Serikat menduduki peringkat satu dengan total GDP US\$ 11 trillion. Sementara hanya ada tiga Negara yang mayoritas penduduknya muslim yang masuk dalam daftar 25 negara itu yakni: Turki, Indonesia dan Saudi Arabia.

Dilihat dari laju volume perdagangan antar Negara, tidak dijumpai satupun Negara muslim yang masuk dalam kategori 10 atau bahkan 20 besar. Dilihat dari indeks pembangunan manusia (*Human Developing Index*), tidak ada satu pun Negara Muslim yang masuk dalam ranking 10, 20 atau bahkan 30 besar. Jika diperluas menjadi 50 besar, barulah ada 5 negara muslim yang masuk di dalamnya. Yakni Brunei, Bahrain, Kuwait, Qatar dan United Arab Emirates. Dilihat dari kompetisi global (*global competitiveness*), diantara 20 negara didunia yang paling kompetitif, tidak ada satu pun Negara muslim ada di dalamnya.

Menurut data UNICEF, lebih dari 4,3 juta anak dibawah usia 5 tahun dari Negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) mati setiap tahunnya karena malnutrisi dan penyakit yang sebenarnya bisa dicegah (*preventable diseases*). Setiap 30 menit seorang wanita Afghan mati karena melahirkan dan di wilayah Afrika sub sahara 1 dari 15 kehamilan (wanita hamil) berakhir dengan kematian. Bandingkan dengan rata dunia yang hanya 1 kematian berbanding 74 kehamilan. Pendidikan anak-anak muslim juga menghadapi masalah. Anak-anak yang selesai sekolah dasar (*primary school*) kurang dari 60 % di 17 negara anggota OKI. Ada 8 juta dewasa terserang HIV di Negara-negara anggota OKI di benua Afrika⁽²⁾.

Pada tahun 2010, Julia Suryakusuma, seorang kolumnis di harian nasional berbahasa Inggris juga mengemukakan gambaran senada. Terlepas dari kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh sejumlah negara, faktanya negara-negara Muslim adalah negara yang paling miskin, paling lemah dan paling banyak tingkat buta hurufnya. (*In fact, Muslim countries are among the world's poorest, weakest and illiterate, despite the fact that some are rich in resources*).⁽³⁾ Julia kemudian menuturkan bahwa meskipun umat Islam mencapai 22 persen dari penduduk dunia, kontribusi mereka terhadap GDB dunia kurang dari 5 persen. Pada tahun 2005, keseluruhan GDP 57 negara muslim kurang dari 2 triliun US dollar. Sementara Amerika Serikat saja memproduksi barang dan jasa yang nilainya 10,4 triliun US dollar. China mengelola 5,7 triliun US dollar, Jepang 3,5 triliun US dollar, India 3 triliun US dollar dan Jerman 2,1 triliun US dollar.

Betul, bahwa Saudi Arabia, Kuwait dan Qatar bisa memproduksi barang dan jasa (kebanyakan minyak) yang nilainya 430 juta US dollar, tetapi itu masih dibawah GDP tahunan yang dihasilkan oleh Belanda. Sementara Thailand, sebagai Negara Buddha bisa memproduksi barang dan jasa yang nilainya 429 juta US dollar.

Negara-negara Arab yang dikenal sangat konservatif dalam beragama juga tidak memberikan kabar yang menggembirakan. Dalam laporan pembangunan Negara-

negara Arab yang dilansir oleh PBB disebutkan bahwa setengah wanita Arab tidak bisa membaca, seperlima orang Arab hidup dengan pendapatan kurang dari dua dollar sehari. Hanya satu persen penduduk Arab yang memiliki personal computer dan hanya 0,5 persen dari mereka yang menggunakan internet. Sementara 15 persen dari angkatan kerja penduduk di Negara Arab menganggur dan pengangguran meningkat dua kali lipat pada tahun 2010. Rata-rata pertumbuhan per kapita penduduk Arab hanya 0,5 persen per tahun, lebih rendah dari pertumbuhan di belahan dunia manapun selain sub Sahara Afrika.

Kondisi Ekonomi Umat Islam di Jawa Barat

Jika kita menengok pada kondisi lokal atau tepatnya di Jawa Barat yang mayoritas penduduknya muslim, maka kondisi keluarga miskin di sini juga cukup memprihatinkan. Keluarga miskin yang dikutip dari Profil dan Rencana Strategis Nahdlatul Ulama Jawa Barat dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tantangan Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2010

<u>Kabupaten/kota</u>	<u>Jumlah keluarga</u>	<u>% keluarga miskin</u>
1. Kab. Sukabumi	634.996	33,37%
2. Kab. Cianjur	604.309	24,86%
3. Kab. Garut	683.055	30,20%
4. Kab. Tasikmalaya	503.916	23,57 %
5. Kab. Indramayu	504.839	37,63%
6. Kab. Subang	410.276	35,95%
7. Kab. Bogor	1.213.679	19,09%
8. Kab. Bandung	854.544	21,31 %
9. Kab. Purwakarta	224.465	12,35 %
10. Kab. Krawang	583.005	35,39 %
11. Kab. Bekasi	571.378	37,63%
12. Kab. Bandung Barat	419.878	21,19 %
13. Kota Bekasi	589.071	3,61%
14. Kota Depok	397.256	8,72 %
15. Kota Cimahi	145.932	7,05 %
16. Kab. Ciamis	445.507	27,22 %
17. Kab. Kuningan	320.774	12,43 %
18. Kab. Cirebon	608.112	26,98%
19. Kab. Majalengka	338.658	27,70 %
20. Kab. Sumedang	312.776	13,58 %
21. Kota Bogor	20.955	8,60%
22. Kota Sukabumi	85.551	10,28%
23. Kota Bandung	664.551	12,93%
24. Kota Cirebon	81.671	14,16%
25. Kota Tasikmalaya	175.596	16,91%
26. Kota Banjar	50.823	19,91 %

Sumber : Profil dan Rencana Strategis Nahdlatul Ulama Jawa Barat 2010.

Pendidikan Karakter, Kualitas Sumber Daya Manusia dan Kemajuan Bangsa

Marwah Daud Ibrahim, salah seorang pengurus sekolah dasar berstandar internasional al-Hikmah di Surabaya pernah mengatakan bahwa pendidikan karakter itu penting karena bisa memicu kemajuan bangsa. Dia kemudian membandingkan Indonesia dengan Malaysia, Korea Selatan dan Jepang, tiga Negara yang terkenal dengan pendidikan karakternya dan karenanya menikmati pertumbuhan signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 1957, Indonesia memiliki GNI (*gross national income*) perkapita 131 US dollar, sementara Malaysia 356 US dollar, Korea Selatan 144 US dollar dan Jepang 306 US dollar. Lima puluh tahun berikutnya pada tahun 2007, GNI perkapita Indonesia 1.280 US dollar, Malaysia 4.960 US dollar, Korea Selatan 15.830 US dollar dan Jepang 38.980 US dollar.

Menurut Marwah ada kaitan yang kuat antara memiliki sikap positif dan GNI. Kunci kemajuan sebuah negeri bukan terletak pada melimpahnya sumber daya alam tapi pada kualitas sumber daya manusia. Malaysia, kata Marwah, amat mempromosikan rasa percaya diri (*confidence*) sebagai bagian dari karakter bangsa. Sementara Ratna Megawangi dalam Taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang dikelolanya sejak tahun 2001 menanamkan sembilan karakter: 1. *Love for God and all creatures* (Mencintai Tuhan dan semua makhluk-Nya), 2. *Independent and responsibility* (Merdeka atau bebas dan bertanggung jawab) 3. *Honesty and trustworthiness* (Jujur dan amanat atau dapat dipercaya) 4. *Diplomacy, respectfulness and politeness* (Santun, hormat pada sesama dan sopan) 5. *Kindness, helping others and teamwork* (Baik hati, suka menolong dan bisa kerja dalam tim) 6. *Confidence and working hard* (Percaya diri dan pekerja keras) 7. *Leadership and justice* (Kepemimpinan dan adil) 8. *Generosity and humbleness* (dermawan dan rendah hati) 9. *Tolerance, peace and unity* (Toleran, cinta damai dan persatuan)⁽⁴⁾

Belajar Seumur Hidup

K.H. Mustofa Bisri rais syuriah Nahdlatul Ulama yang baru-baru ini berkunjung ke Washington dan Brussels dalam rangka me-*launching* buku *Ilusi Negara Islam* versi bahasa Inggris, saat ditanya oleh Endy M Bayuni, editor senior harian The Jakarta Post, tentang alasan mengapa tidak berhenti belajar bisa digunakan sebagai cara efektif menangkal radikalisme, ia menjawab: *Life is a never-ending process of learning. Problems arise when people stop learning because they think they are already perfect and they see others as deviants. The Prophet said you never stop learning from the cradle to the grave. Fear of the West in the Islamic world and Islamophobia in the West develop because everyone stops learning. In the West, they see hard-liners setting the benchmark of what Islam stands for, not knowing that there is a large Muslim community (in Indonesia) that follows a different path of Islam.*⁽⁵⁾ (Terjemahan bebas penulis: Hidup adalah proses belajar yang tidak mengenal akhir. Problem muncul manakala orang mulai berhenti belajar sebab mereka mengira bahwa dirinya telah sempurna

sehingga melihat orang lain sesat. Nabi bersabda; mencari ilmu itu mulai dari ayunan sampai liang lahat. Ketakutan terhadap Barat yang muncul di dunia Islam dan Islamophobia yang muncul di Barat disebabkan karena mereka berhenti belajar. Di Barat, mereka melihat kelompok Islam garis keras sebagai standar dalam melihat Islam, tidak tahu bahwa masih ada komunitas muslim yang lebih besar (di Indonesia) yang mengikuti jalan Islam yang berbeda)

Mustofa Bisri atau yang juga dikenal Gus Mus menolak anggapan bahwa terlalu banyak mempelajari Islam justru akan menjerumuskan orang menjadi radikal. Menurutnya semakin baik orang memahami agamanya maka semakin kuat iman orang itu terhadap agamanya dan karenanya tidak akan merasa terancam dengan kehadiran agama lain. Mereka yang lebih toleran terhadap orang lain justru karena kekuatan imannya. Mereka yang tidak cukup memiliki kekuatan iman maka akan menderita *inferiority complexes*. Lantaran ketakutan, mereka kemudian mulai mengancam orang lain.

Lalu bagaimana memahami munculnya gerakan radikal yang berasal dari pusat-pusat kajian Islam? Menurut Gus Mus, mereka belajar bagian dari Islam tidak menyeluruh. Mereka pada umumnya hanya mengkaji Fiqh (*Islamic jurisprudence*) dan mengira bahwa itulah Islam yang sebenarnya. Padahal Fiqh hanya merupakan bagian kecil saja. Jika anda berhenti pada Fiqh maka anda akan mendekati Tuhan dengan ketakutan, takut akan siksa dan pembalasan. Padahal agama juga mengajarkan cinta kasih dan akhlak. Nabi Muhammad bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama yang telah ada sebelumnya. Seperti sebuah bangunan, Islam adalah batu bata terakhir dari bangunan itu. Islam datang bukan untuk menghancurkan segalanya dan kembali membangun dari awal. Fiqh mengabaikan aspek ini.

Gus Mus mengkritik mereka yang menggunakan Islam sebagai ideology politik. Jika agama dijadikan ideology politik maka akan menjadi ancaman serius. Politisi senang menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan politiknya. Konflik-konflik kekerasan yang kita saksikan di Indonesia bermotif politik. Tidak ada hubungannya dengan agama. Sejumlah orang karena kesulitan ekonomi akan mudah dipengaruhi oleh slogan-slogan politik yang sarat dengan simbol-simbol agama. Islam bukanlah tujuan, ia adalah cara untuk menuju Tuhan (*Islam is not a goal, it is a means to reach God.*)⁽⁶⁾

Ratna Megawangi juga memiliki pandangan yang senada. Dalam tulisannya yang berjudul "Toleransi beragama" ia mengutip Jalaluddin Rumi, seorang penyair Sufi besar dari Persia pada abad ke-13. Rumi pernah menuliskan kisah Nabi Musa yang diajarkan Tuhan untuk bersikap toleran terhadap pemahaman yang berbeda, yang dituangkan dalam bait-bait puisinya yang indah dalam Masnawi. Puisi ini telah diterjemahkan dari

bahasa Persia oleh Nicholson dengan judul *The Shepherd's Prayer by Rumi in RA Nicholson's Rumi, Poet and Mystic, London, 1950*. Berikut terjemahan bebasnya:

"Ketika Musa sedang berjalan, ia mendengar seorang penggembala yang sedang berdoa sambil meratap. 'Oh Tuhan di manakah gerangan Engkau, karena aku ingin melayani-Mu dan menjahitkan sepatu-Mu, dan menyisirkan rambut-Mu. Aku ingin mencucikan baju-Mu, membunuh kutu kepala-Mu dan membawakan susu untuk-Mu, oh Duhai yang maha terpuji.'" Mendengar kata-kata yang dianggap bodoh tersebut, Musa berkata, "Kepada siapa kamu berbicara? Betapa kata-kata itu tidak bermakna; memalukan dan liar! Sumbat mulutmu dengan kapas!... Tuhan yang Maha Agung tidak memerlukan pelayanan seperti itu." Sang penggembala menjadi amat kecewa dan sedih, dan ia merobek bajunya sambil pergi ke arah yang tidak menentu. Kemudian datang wahyu Tuhan kepada Musa: "Kamu telah memisahkan hamba-Ku dari Aku...Aku telah anugerahkan kepada setiap manusia cara berdoa masing-masing; Aku telah berikan cara khusus kepada masing-masing untuk berekspresi. Bahasa yang digunakan oleh orang Hindustan adalah sangat indah bagi pemeluk Hindu, begitu pula bahasa Sindhu yang amat indah bagi pemeluk Sindhu. Aku tidak melihat pada ucapan lidah, tetapi Aku melihat ke dalam sanubari dan perasaan terdalam hati manusia. Aku melihat ke dalam hati manusia untuk melihat apakah ada kerendahhatian, walaupun ucapannya tidak menunjukkan demikian. Cukuplah sudah segala macam ungkapan dan metafora! Aku menginginkan hati yang membara dengan api cinta, hati yang membara! Biasakanlah dengan bara api tersebut!"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Sachiko Murata dalam bukunya *The Tao of Islam* bahwa *servanthood*; pengabdian, kerendah-hatian, dan penyerahan diri adalah kualitas yang pertama-tama yang harus dimiliki untuk mendapatkan kedudukan sebagai wakil Tuhan di muka bumi.



Namun, kebanyakan manusia yang merasa telah beragama mengklaim dirinya sebagai wakil Tuhan di muka bumi, tanpa mempunyai kualitas *servanthood*. Sehingga yang terjadi adalah pemujaan akan kebesaran diri, termasuk pemujaan terhadap apa yang diyakininya sebagai yang lebih baik dari yang lainnya.

Sifat ini adalah sifat Iblis yang menyatakan kebesaran dirinya, "Aku lebih baik dibandingkan Adam" (Al-Araf:12). Manusia seperti ini berpikir bahwa mereka telah menyembah Tuhan, tetapi sebetulnya sedang menyembah dirinya sendiri dengan segala atribut yang dimilikinya (materi, kekuasaan, termasuk agama yang dianutnya⁽⁷⁾).

Bagaimana Memulai Perubahan

Paulo Freire dalam *Education for Critical Consciousness*, menulis : *The normal rule of human beings in and with the world is not passive one. Because they are not limited to the natural (biological) sphere but participate in creative dimension as well, men can intervene in reality in order to change it...if man is incapable of changing reality, he adjust himself instead. Adaptation is behavior characteristic of animal sphere; exhibited by man, it is symptomatic of his dehumanization*⁽⁸⁾ (terjemahan bebas: Hukum yang normal bagi manusia yang hidup di alam dunia adalah tidak pasif. Sebab manusia tidak semata makhluk alam atau biologis tapi bisa ikut berpartisipasi secara kreatif dalam mewarnai dunia atau lingkungannya. Manusia bisa mengintervensi realitas dalam rangka untuk merubahnya. Jika manusia tidak mampu mengubah realitas maka ia hanya akan menyesuaikan atau beradaptasi dengannya. Jika adaptasi yang merupakan karakter perilaku hewan, dipertontonkan oleh manusia, maka itu pertanda bahwa ia sedang mengalami penurunan derajat kemanusiaannya / dehumanisasi)

Tulisan Freire ini mengingatkan tanggung jawab umat manusia termasuk umat Islam untuk terus berusaha dengan sungguh-sungguh mengupayakan perubahan dunia sehingga dunia tempat makhluk Tuhan menjalani kehidupannya bisa menjadi tempat yang lebih baik. Bukankah setiap muslim disamping hamba Allah juga sekaligus *khalifatullah*, tentu *khalifatullah* yang diharapkan mampu memakmurkan bumi dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Kedengarannya memang klise, tapi perubahan memang mesti dilakukan dari lingkungan yang paling dekat bahkan dari diri sendiri dimulai dengan adanya keberanian merubah cara pandang atau cara berpikir. Kesalahan kita barangkali karena kita terlalu sibuk memikirkan atau ingin merubah orang lain atau merubah suatu yang berada di luar kita. Anand Krisna dalam tulisannya berjudul : *Lesson of leadership; Why do our politicians fail?* mengutip ucapan beberapa tokoh seperti Jacob M. Braude : "Consider how hard it is to change yourself and you'll understand what little chance you have in trying to change others." Nelson Mandela: "One of the most difficult things is not changing society, but to change yourself". Norman Vincent Peale: "Change your thoughts and you change your world," dan Mahatma Gandhi: "Be the change in the world you want to see"⁽⁹⁾.

Itu semua sebenarnya sejalan dengan ayat al-Qur'an: *Innallaha la yughayyiru ma bi qawmin batta yughayyiru ma bianfusihim* (Q.S. 13 al-Ra'd ayat 11)

Wallahu A'lam Bi al-Shawab 

Pustaka

2. Susilo Bambang Yudhoyono, "Muslims capable of driving globalism", *The Jakarta Post*, April 28, 2006
3. Julia Suryakusuma, 'Dirty Dancing or 'the Sound of MUI-sic?', *The Jakarta Post*, Jan.27,2010
4. Tifa Asrianti, "Govt looking to instill character in children" , *The Jakarta Post*, December 3,2010
5. "Discourse: Islam as an ideology is a threat to Islam itself" *The Jakarta Post*, May 16,2011
6. Ibid.a
7. *Suara Pembaruan*, 21 Juli 2005.
8. Paulo Freire , *Education for Critical Consciousness*, New York: The Seabury Press, 1973, hlm.4.
9. Anand Krisna, "Lesson of leadership; Why do our politicians fail?", *The Jakarta Post*, December17,2009